

Wira Chandra's New Creation Music

Musik Kreasi Baru Wira Chandra

I Made Dwi Rustika Manik¹, I Nyoman Sudiana², Ni Putu Hartini³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

imadedwirustikamanik@gmail.com

Abstract

The composition of Wira Chandra is inspired by the characteristics of a teacher who is teaching his students, the stylist is interested in bringing the event into a work idea that will be transformed into a slick and spectacular musical composition. Wira Chandra is a warrior who has a strong personality and an attitude of compassion by interpreting ideas from the characteristics of a teacher. Creating a work of Wira Chandra's art will be poured into one of the Balinese gamelan expression media, namely Gong Kebyar. Wira Chandra's compositional work is a slow composition inspired by the character of a teacher who is packaged into a creative slow dance using the basic Tri Angga Pegongan structure, and the stylist breaks down the structure into Kawitan, Pengawak, Pengisep, Pengcet, Ngembat and Pekaad, beat egg or mad. The realization of Wira Chandra's work is through a creative process which is divided into three stages, namely exploration, improvisation, and forming.

Keywords: composition, music creation, wira chandra

Abstrak

Komposisi *Wira Chandra* ini terinspirasi dari karakteristik seorang guru yang sedang mengajar muridnya, penata tertarik untuk mengangkat peristiwa tersebut menjadi sebuah ide karya yang akan ditransformasikan kedalam sebuah karya komposisi karawitan yang apik dan spektakuler. *Wira Chandra* ialah kesatria yang memiliki kepribadian yang tangguh dan sikap kasih sayang dengan menginterpretasikan ide dari karakteristik seorang guru. Menciptakan sebuah karya seni *Wira Chandra* ini akan dituangkan pada salah satu media ungkap gamelan Bali yaitu Gong Kebyar. Karya komposisi *Wira Chandra* merupakan sebuah komposisi lelamatan yang terinspirasi dari karakter seorang guru yang dikemas menjadi tabuh *lelamatan kreasi* dengan menggunakan struktur *Tri Angga Pegongan* pada dasarnya, dan penata memecahkan kembali struktur tersebut menjadi *Kawitan, Pengawak, Pengisep, Pengcet, Ngembat* dan *Pekaad*, bisa menggunakan tabuh telu atau gilak. Terwujudnya Karya *Wira Chandra* ini melalui proses kreativitas yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*), dan pembentukan (*forming*).

Kata kunci: komposisi, lelamatan kreasi, wira chandra

PENDAHULUAN

Munculnya karya ini merupakan hasil respon penata terhadap berbagai fenomena yang menjadi sumber ide/gagasan dituangkan ke dalam bentuk komposisi karawitan. Dari penjelasan penata, penata mendapatkan hal unik tentang karakter seorang guru yang akan digunakan sebagai ide dalam penggarapan komposisi karawitan yang berjudul *Wira Chandra*. *Wira Chandra* yang terdiri dari dua suku kata yaitu, *Wira* yang berarti kesatria yang memiliki sikap tegas, disiplin, dan pemberani. Dalam kamus Bahasa Bali menjelaskan arti kata *Wira* merupakan sosok pemberani, kesatria, tegas dan disiplin (Anandakusuma, 1986: 224). Sedangkan *Chandra* diibaratkan seperti bulan yang memiliki sikap kasih sayang dan lemah lembut (Anandakusuma, 1986: 31).

Berdasarkan pengertian tersebut *Wira Chandra* ialah cerminan dari seorang guru yang memiliki sikap tegas disiplin, pemberani, lembut dan kasih sayang, karakteristik tersebutlah yang mendasari interpretasi ide karya yang diciptakan oleh penata. *Wira Chandra* ini dipilih oleh penata disaat berdiskusi bersama seorang Dosen FKIP UNMAS yang bernama I Putu Adi Saputra, S.Pd., M.Pd., pada hari Selasa, 23 Maret 2021 yang bertempat kediaman informan di Banjar Tegal Kawan, yang ketika itu penata mendiskusikan penggunaan judul dari skrip karya ini, dari hasil diskusi yang terbangun didasari konsep dan ide yang menggambarkan seorang guru, muncul kata *Wira Chandra* sebagai judul dari penciptaan karya oleh penata. Alasan yang melatarbelakangi penata menggunakan kata *Wira Chandra* sebagai judul karya tersebut dimaknai dari hasil interpretasi karakter seorang guru yang sesuai dengan ide penata, dimana karakter seorang guru yang penata kemas diantaranya: sikap disiplin, tegas, toleransi, dan kasih sayang. Dari beberapa karakter tersebut penata meramu menjadi sebuah komposisi karawitan yang berjudul *Wira Chandra*.

Apabila dikaitkan dalam karawitan Bali, karakteristik seorang guru dapat diwakilkan dengan karakteristik sebagai pemimpin sebuah gending tradisional dalam gamelan Bali yaitu instrumen terompong. Seperti halnya seorang guru, seorang guru bersinergi untuk mengajar di dalam kelas agar muridnya tetap tertib, disiplin, dan menuruti apa yang dipaparkan oleh guru, demikian pula halnya dengan terompong, dimainkan oleh seorang pemain dengan menggunakan dua buah panggul serta berfungsi sebagai pemangku irama, di samping mengarahkan teknik instrumen lainnya agar tetap *ajeg* dan mengikuti jajar pageh dalam tabuh *pagongan*. Menciptakan sebuah karya seni *Wira Chandra* ditransformasikan pada gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap (Gita, 2021; Sanjaya, 2021).

Gamelan Gong Kebyar diperkirakan lahir pada tahun 1915 di Desa Bungkulan, Kabupaten Buleleng. Kata Gong Kebyar yang terdiri dari dua kata, yaitu gong artinya, satu barungan gamelan, kata kebyar adalah sebutan dari fenomena yang terjadi secara tiba-tiba menyala dengan terang (Sukerta, 2010:185). Ketertarikan penata terhadap Gamelan Gong Kebyar ialah berawal dari mendengar rekaman gending-gending kreasi maupun tradisional yang dimiliki oleh penata sendiri. Dari karakteristik gamelan Gong Kebyar itu sendiri memiliki karakter yang tegas, dinamis, ikonik dan sangat fleksibel (Putra, 2020; Yudha *et al.*, 2020). Diamati pula dari teknik di setiap instrumen sangat kaya akan formulasi *ubit-ubitan*, *geguletan*, harmoni, dan warna suara dengan laras pelog 5 nada, sehingga penata ingin menafsirkan ide garapan kedalam bentuk komposisi karawitan.

Pengertian tabuh menurut Prakempa ialah tabuh yang artinya logat, atau tingkah laku dan pelaksanaannya tabuh juga diberi arti sebagai lagu, gending, nyayian, atau pupuh (Bandem, 1986:20). Dewasa ini istilah tabuh di Bali diinterpretasi sebagai orkestra (keindahan lagu) dan struktur atau komposisi lagu (Bandem, 1986:20). Misalnya kerangka gending *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus*, demikian disebabkan oleh banyaknya jumlah pukulan *kempur* dan *kempli* dalam satu gongan (Rembang, 1985:9). Pada kerangka gending tradisional seperti tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus, bentuk pola kekendangannya sama, yang berbeda terletak pada ukuran melodi pokoknya saja dalam satu gong. Pada tabuh pat terdiri dari 16 baris pada bagian *pengawak* di dalam satu pukulan gong, *tabuh nem* terdiri dari 24 baris pada bagian *pengawak* dalam satu pukulan gong, sedangkan tabuh kutus terdiri 32 baris pada bagian *pengawak* di dalam satu pukulan gong. Struktur dari karya *Wira Chandra* ini

menggunakan struktur *Tri Angga Pegongan* pada dasarnya, dan penata memecahkan kembali struktur tersebut menjadi *Kawitan*, *Pengawak*, *Pengisep*, *Pengecet*, *Ngembat* dan *Pekaad*, bisa menggunakan *tabuh telu* atau *gilak*.

Menciptakan suatu karya seni karawitan dibutuhkan unsur-unsur musikal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh penata. Perpaduan dari unsur-unsur musikal tersebut menjadikan suatu fondasi yang kuat dalam proses penggarapan musik. Karya komposisi karawitan Wira Chandra ini terinspirasi beberapa karakteristik seorang guru ialah tegas, penuh kasih sayang, toleransi, dan disiplin. Penata mengemas karakteristik seorang guru tersebut ke dalam bentuk *gending lelamabatan* kreasi berdurasi 20 menit. Penata dalam penggarapan karya ini bertujuan untuk menambah khasanah komposisi karawitan Bali dengan menawarkan sebuah inovasi yang dituangkan ke dalam bentuk sajian seni pertunjukan dan untuk dapat mengetahui sebagaimana perkembangan tabuh lelamabatan klasik di jaman sekarang ini.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreativitas menjadi sebuah capaian keberhasilan dalam membuat karya musik (Santosa, 2016; Saptono, 2019) dengan mencoba mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam sebuah bentuk sajian musik yang spektakuler. Secara teori untuk mewujudkan karya *Wira Chandra* ini penata menggabungkan tahapan-tahapan secara konsep I Wayan Beratha dan Alma M. Hawkins yang nantinya mendukung proses penciptaan karya yang berjudul *Wira Chandra*. Tahapan sesuai konsep I Wayan Beratha ada tiga tahap diantaranya: *Nguping*, *Menahin*, *Ngelesin* (Senen, 2002; Adnyana, 2019). *Nguping* ialah tahapan pelatihan karawitan secara imitatif. *Menahin* ialah tahapan perbaikan teknik *tabuhan* terutama yang berkaitan dengan jalannya irama, tempo, dan dinamika. *Ngelesin* ialah tahapan penghalusan suatu gending baik mengenai kekompakan (*incep*), kejernihan (*gilik*), dan penjiwaan gending. Dalam tahapan sesuai dari konsep Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* University of California, Los Angeles yang dialihbahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta 1990. Ketiga tahapan tersebut di dalam proses penggarapan karya diantaranya: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahapan pembentukan (*forming*). (Hawkins, 2003).

Tahap eksplorasi merupakan tahapan berimajinasi, merasakan yang terlintas di pikiran penata. Dalam konteks mewujudkan karya komposisi Tabuh Kreasi Lelambatan *Wira Chandra* ini, penata menemukan ide dalam suatu peristiwa yang tidak disengaja yaitu penata melihat fenomena ketika seorang guru yang sedang mengajar muridnya, tetapi murid tersebut sangat nakal, susah dimengerti, jengkel, serta pada saat guru menjelaskan materi, murid tersebut tidak memperhatikan.



Gambar 1. Proses latihan *Wira Chandra*

Sumber: Rustika Manik, 2021

Dalam memantapkan ide dan konsep dari karya *Wira Chandra* ini, penata mengumpulkan informasi-informasi melalui wawancara, sumber-sumber buku, dan mendengarkan karya-karya tabuh lelamabatan melalui audio atau video yang dimiliki oleh penata sendiri. Pada tahapan awal penata

melakukan wawancara dengan bapak I Ketut Suandita, S.Sn, bertempat di kantor Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. I Ketut Suandita merupakan salah satu penata karawitan yang berkompeten. Pada wawancara ini penata mendapatkan masukan mengenai esensi penyusunan komposisi tabuh lelamabatan secara spesifik khususnya pengolahan ornamen-ornamen pada penggarapan karya tabuh lelamabatan dan cara merancang *gineman terompong* pada tabuh *lelamabatan* (wawancara Suandita, 7 Desember 2020).



Gambar 2. Proses latihan *Wira Chandra*
Sumber: Rustika Manik, 2021

I Wayan Suweca menjelaskan yang dimaksud dengan komposisi klasik adalah sebuah karya karawitan baik vokal maupun instrumental yang telah memiliki pakem atau aturan secara mendasar seperti *jajar pageh* (jatuhnya pukulan instrumen tertentu) seperti: *penyacah*, *jublag*, dan *jegogan* serta *papada* jatuhnya pukulan *kempli*, *kempul*, dan gong. Selain itu juga dijelaskan mengenai struktur dari komposisi klasik terdiri dari: *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, *pengecet*, *ngembat*, *pekaad* yang biasa menggunakan tabuh telu atau gilak. Disebutkan pula salah satu contoh aturan yang terdapat dalam pakem tabuh klasik *pagongan* yaitu pada pukulan kendang (*pupuh kekendangan*) menggunakan pakem pada 'menjelang' jatuhnya pukulan *kempli* dan *kempul*.

Tahap percobaan (*improvisasi*), hal pertama yang penata lakukan ialah mempersiapkan tempat latihan yang sesuai dengan kesepakatan pendukung yakni dilakukan di Pura Manik Kentel, Banjar Batannyuh, Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat. Setelah sarana dan prasarana disiapkan, penata mengambil gamelan kemudian ditata di ruang yang lebih luas. Selanjutnya penata melakukan percobaan terhadap keselarasan nada yang disebut harmoni, dengan mengimprovisasi dengan media elektronik yaitu *Fruty Loop 20* yang di garap kedalam bentuk digital (Santosa, 2005), penata ingin mencoba nada agar dimana karya lelamabatan Kreasi *Wira Chandra* ini menjadi sebuah karya yang tidak sekedar dibuat-buat. Tahap selanjutnya penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode *Nguping* (pendukung mencari-cari gending dengan cara mendengarkan lalu, menirukannya).

Tahap pembentukan (*forming*) yaitu tahapan terakhir mewujudkan karya setelah berbagai tahapan-tahapan improvisasi. Tahapan ini sudah mengarah ke tahap penggabungan dari setiap bagian, serta pola ornamentasi yang dikuasai oleh musisi melalui latihan sektoral sebelumnya, penetapan karya seperti ornamentasi yang digarap, tempo, ekspresi, *aes uncab*, teknik penyajian, dan tahap *ngelesin*. Keutuhan sebuah komposisi agar menjadi lebih artistik sangat diperlukan perhatian keseimbangan terhadap materi yang akan di garap sesuai dengan kebutuhan. Perbaikan-perbaikan terus dilakukan terutama berkaitan dengan tempo, irama, dan dinamika, sehingga karya *Wira Chandra* ini menjadi lebih berkualitas, estetik, apik, dan enak didengar oleh para penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia terdapat banyak hal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Hal-hal atau kejadian tersebut terkadang juga bisa memberikan kesan kepada manusia bahwa bagaimana bisa sang

maha kuasa menciptakan hal-hal yang menarik didalam kehidupan manusia. Manusia yang kreatif dan cerdas akan memanfaatkan fenomena tersebut untuk dijadikan sumber yang dapat memuaskan hasrat dan memberikan hasil yang berguna bagi dirinya atau orang lain. Berbicara dalam konteks seni, manusia yang berjiwa seni dapat menjadikan hal-hal yang terjadi disekitarnya sebagai sumber ide untuk membuat sebuah karya seni yang spektakuler.

Komposisi karawitan *Wira Chandra* merupakan sebuah karya komposisi lelamatan kreasi berpijak dari gending *pegongan klasik* yang diinovasikan dengan *uger-uger/pakem* yang berlaku. Komposisi ini bertemakan pendidikan, yang menggambarkan ketika aktivitas seorang guru sedang mengajar murid di dalam kelas. Penata terinspirasi dari karakteristik seorang guru tersebut. Dalam komposisi ini, menggunakan pengolahan unsur-unsur musik seperti, melodi, irama, tempo, harmoni, dan dinamika. Karya komposisi *Wira Chandra* menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar, serta memainkan beberapa formulasi ubit-ubitan, *geguletan*, dan warna suara sesuai kebutuhan garap dan memberikan ramuan yang sudah ada. Karya komposisi *Wira Chandra* tetap berpijak menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu terdiri *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengisep*, namun penata mengembangkan struktur tersebut menjadi *Kawitan*, *Pengawak*, *Pengisep*, *Pengecet*, *Ngembat*, dan *Pekaad*.

Permainan gangsa dengan ketukan cepat.

7 2 0 7 0 2 1 0 2 7 0 7 2 7 2 0 2 0 1

Main bersama

1 . 2 1 . 0 0 1 0 . 2 . 7 . 2 7 .

Gangsa

7 . 2 7 . 2 0 7 2 7 0 2 7

Kantilan

. 0 . 2 0 . 7 2 7 0 7

Main bersama dengan instrument gangsa, kantilan, dan reyong.

0 . 1 . 2 1

Karya komposisi ini berpijak menggunakan struktur dari *pakem tabuh Pagongan* yaitu *kawitan*, *pengawak*, *pengisep*, *pengecet*, *ngembat*, dan *pekaad*. Pada setiap bagian menggambarkan suasana sesuai dengan penafsiran penata mengenai fenomena dari karakteristik seorang guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Pada bagian *kawitan*, terinspirasi karakteristik seorang guru yaitu sikap toleransi saling mengasihi terhadap murid agar lebih baik dan pintar dikemudian hari. Penata mencoba menggambarkan karakter tersebut pada bagian *kawitan* ini, sebagai awal mulainya komposisi ini dengan merealisasikan melalui penonjolan instrumen *gangsa* dan *reyong* dengan teknik permainan *ubitan*. Dilanjutkan permainan instrumen *gangsa* dan *kantil* bersamaan dengan maksud sebagai pengenalan masing-masing instrumen. Selanjutnya permainan *ubitan reyong* dan instrumen *jublag*, *jegogan* bermain secara bersama-sama. Gending Gong Kebyar sebagai transisi ke bagian *gineman* terompong. Teknik *gineman* terompong berpijak pada inti dari karya ini yaitu pada bagian *pengawak* dan *pingisep*. *Gineman terompong* ini tersusun atas pemahaman penata yang sangat mendalam pada bagian *pengawak* dalam komposisi ini. Jeda yang terdapat pada *gineman tersebut*, masuk ornamentasi dari instrumen *reyong* dan *gangsa* agar lebih enak didengar. Setelah *gineman terompong* selesai, dilanjutkan dengan teknik permainan ornamen *gangsa* dan *kantil* secara rampak yang akan menuju pada bagian *gegenderan*. Pada bagian *gegenderan ini*, penata menggambarkan agar komposisi menimbulkan kesan tabuh lelamatan kreasi yang kekinian, Seperti notasi di atas.

Pada bagian *gegenderan* penata mengolah beberapa *ubit-ubitan gangsa* seperti *bebaru*, *nyelimped*, dan *oncang-oncangan*, serta juga melakukan pengembangan dari *ubitan-ubitan* pada umumnya. Setelah itu terdapat transisi seperti permainan aksan-aksan *gangsa* dan *reyong* menuju bagian *pangawit gending lelamatan* kemudian *periring*. Pada bagian *periring* ini melodi yang digunakan adalah melodi inti dari bagian *pengawak* pada umumnya. Bagian *periring* ini secara musikal menggunakan tempo lebih cepat,

lebih energik lebih dominan pada teknik permainan *gangsa* dan aksan-aksan pada permainan kendang (Pryatna, 2020). Selanjutnya menuju bagian inti gending yaitu *pengawak*.

Lanjut permainan reyong *ngubit* beserta melodi *penyacah*, *jublag*, dan *jegog* dengan ketukan cepat.

Reyong.

^ . X ^ . X ^ . 0 . ^ . 0 ^ 2 0 ^ . 0 . ^ . 0 . . 0 2 2 0 .
^ . 0 . ? . ? ? . ? . 2 0 ? 2 0 ? 2 0 ? 2 0 ? . 0 ? 2 ? 0

Penyacah.

? 0 . ^ 2 ? 0 2 . . 0 . 2 . ^ . 0 . ^ 0 0 ^ . ?

Jublag.

^ . 0 ? 0 2 . 0 . ? . ^ 0 . ? . 0 . ? . 2 ? 2 ^ 0 . . .

Jegogan.

^ . . . 0 . ? . 0 . ^ . . . 0 . 2 . ^ . 0

Lanjut penonjolan gangsa dan kantilan

. 0 . . ^ . . 0 . . . ? ^ 0 ? ^ 0 ? . ? ^ 0 ? ^ 0 ?
0 ^ 0 2 . . . 0 0 . 0 0 . ^ 0 0 ^ 0 0 ^ 0 ? ^ 0 ? 0 2 . ? . 0
. 2 ? 0 ^

Penjelasan *aes-uncab* pada bagian pengawak, pada garis 1 masuk *kawitan terompong* dan kendang secara *uncab*, pada *nyujuh kempur*, pada garis 2 masuk *ubitan reyong* dan *gangsa* secara *aes*. Masuk baris ke-3 semua instrumen bermain bersama secara *aes*, pada ketukan ke-8, masuk pola *oncan-oncan* gangsa dan aksan kendang secara *uncab*. Setelah itu masuk baris ke-4 pada ketukan ke-8 semua instrumen bersama-sama *uncab* dan pada saat *nyujuh kempli* tiba-tiba *aes* kembali. Ketika memasuki baris ke-5 dengan permainan *bebonangan* pada instrumen *reyong* dilakukan secara *uncab*, sedangkan instrumen gangsa *aes*. Pada baris ke-6 pada ketukan ke-6 semua instrumen melakukan secara *uncab*. Setelah itu pada ketukan ke-13 kembali *aes* pada saat *nyujuh kempur*. Dilanjutkan pada garis ke- 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, pada *aes-uncab* sama dengan yang dijabarkan di atas secara mutlak. Setelah itu pada garis ke-13 semua instrumen bermain secara *uncab* dengan ornamentasi yang di garap, lanjut dengan garis ke-14 pada ketukan ke-13 bermain secara *uncab*. Pada baris ke-15 masuk *ubitan reyong* secara *uncab*, kemudian masuk ke baris ke-16 pada ketukan 2 mulai *uncab* secara bersama dan pada ketukan ke-13 seluruh instrumen melakukan *aes* secara bersama pada tahap *nyujuh gong* terakhir.

Pada bagian ini menggambarkan karakter tegas yang dimiliki seorang guru kemudian penata mentransformasikannya ke dalam bentuk *pengisep* secara musikal lebih energik dan tempo lebih cepat dari bagian *pengawak*, serta oramentasi yang digarap tidak begitu banyak. Pada bagian *pengisep*, geguletan pada kendang digarap lebih dominan yaitu motif *batu-batu* dan juga aksan-aksan gangsa yang secara konvensional diikuti oleh instrumen kendang, setelah itu terdapat transisi menuju bagian *pengecet*. Penjelasan *aes-uncab* pada pengisep pada baris ke-3, 5, 7, 9, 11, 13, 15 pada ketukan ke-8 bermain aksan *gangsa*, *kantilan*, dan *reyong* secara kilat. Apabila *nyujuh kempur* pada baris ke-6 dan 10 pada ketukan pertama permainan gangsa *ngoncan* dan aksan *reyong* pada ketukan ke-8. Pada baris ke-12 tempo semakin cepat dan permainan *angsel* pada *reyong* disesuaikan dengan kebutuhan garap. Pada baris ke-14 tempo kembali menjadi normal menggunakan tempo sedang dengan dinamika secara *ngombak*.

Pada bagian *pengecet* penata menggambarkan sikap disiplin dari seorang guru, disiplin tersebut memiliki maksud agar murid-murid didikan guru tersebut tidak berlebihan dalam bermain, melainkan agar tetap memiliki sikap disiplin di saat murid sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa di sekolah. Dari karakter disiplin tersebut penata tuangkan pada bagian *pengecet* ini. Pada bagian ini mempergunakan teknik permainan seperti *bebonangan* (Santosa, 2020), permainan *kantilan* dan *gangsa* pada akhirnya menjadi jalinan-jalinan melodi yang kaya harmoni, berkesan agung, sehingga dapat mewakili sikap terhormat dari seorang guru. Secara musikal pada bagian pengolahan dinamika dan tempo lebih dominan, setelah itu tempo menjadi sedang dan masuk ke bagian *ngembat*.



Gambar 3. Proses penyajian karya *Wira Chandra*
Sumber: Rustika Manik, 2021

Pada bagian *ngembat* terdapat 2 (dua) pola melodi yakni pola melodi 1 dan melodi 2. Pada melodi 1 penata menggarapkan dengan memainkan nada rendah, seperti *gangsra*, dan *kantil*, setelah itu pindah ke melodi 2 dengan tonal nada tinggi dan pengolahan ornamentasi sesuai kebutuhan garap. Setelah usai, kembali pada melodi 1 dengan tempo pelan, kemudian menuju bagian *bebaturan*. Pada bagian *bebaturan*, penata mengolah kembali *ubit-ubitan gangsra* dan *reyong* dengan penonjolan-penonjolan pada setiap instrumennya, disertai dengan pengolahan *angsel-angsel reyong* dan kendang sesuai teknik yang diinginkan. Setelah *bebaturan*, penata mengubah tempo menjadi pelan dan memasukan *pepayasan* berupa variasi-variasi *gangsra* dan *reyong* menuju ke bagian *gilak*. Pada bagian *gilak*, penata merealisasikan dengan pengolahan aksan-aksan *gangsra*, *reyong*, dan kendang agar menjadi lebih rumit, dan juga adanya pengolahan modulasi dengan menggunakan instrumen suling agar lebih kaya akan nada. Kemudian masuk transisi menuju ke bagian *pekaad*.

Pada bagian *pekaad*, alur gending seperti *tabuh gilak* menggunakan 8 ketukan dengan tempo cepat, instrumen *gangsra* dan *kantil* secara rampak dan perpaduan *angsel-angsel reyong* dan kendang dimainkan secara bersamaan, sebagai pertanda bahwa gending komposisi akan segera berakhir. Kemudian gending menuju tempo lambat sekaligus sebagai *ending* dalam komposisi *lembatan* yang berjudul *Wira Chandra*.

KESIMPULAN

Komposisi karawitan *Wira Chandra* merupakan sebuah karya komposisi lembatan kreasi berpijak dari gending pegongan klasik yang diinovasikan dengan tetap berpijak dari *uger-uger/pakem* yang berlaku. Komposisi ini bertemakan pendidikan, menggambarkan suasana seorang guru yang sedang mengajar murid-murid di dalam kelas. Penata terinspirasi dari karakteristik dari seorang guru, kemudian ditransformasikan dalam garapan komposisi ini dengan pengolahan unsur-unsur musik seperti, melodi, irama, tempo, harmoni, dan dinamika.

Karya *Wira Chandra* ini mengkolaborasikan dua tahapan sesuai konsep I Wayan Beratha dan Alma M. Hawkins. Relevansinya terhadap karya ini menurut penata dari dua metode tersebut lebih efektif, lebih terjamin, karena karya lebih berkualitas sesuai dengan keinginan penata, dan dapat menghasilkan karya yang menyenangkan. Harapan penata semoga karya *Wira Chandra* ini menjadikan inspirasi untuk mewujudkan karya komposisi lembatan kreasi dengan tetap mempergunakan *pakem* atau *uger-uger* yang berlaku dalam konteks penggarapan komposisi *tabuh pegongan*.

DAFTAR SUMBER

- Anandakusuma, S. R. (1986) *Kamus Bahasa Bali*. CV Kayumas Agung.
- Bandem, I. M. (1986) *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Gede Risa Sutra Gita, I. K. S. (2021) 'Introduction to the Musical Composition "Tirtha Nadi" | Pengantar Karya Komposisi Karawitan "Tirtha Nadi"', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), pp. 75–83. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.151.
- Hawkins, A. M. (2003) *Mencipta Lewat Tari. Terj. Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: Manthili.
- Hendra Santosa (2020) 'Critical Analysis On Historiography Of Gamelan Bebonangan In Bali', *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), pp. 98–107. doi: 10.15294/paramita.v30i1.18480.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021) 'Introduction to Contemporary Music "Ngegong" | Pengantar Musik Kontemporer "Ngegong"', *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), pp. 11–19. doi: 10.25124/ghurnita.v1i1.141.
- I Putu Danika Pryatna, H. S. (2020) 'Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali', 21(2), pp. 73–84. Available at: <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/4220>.
- Made Putra Adnyana, I Gede Yudarta, H. S. (2019) 'Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung', *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 61–67. Available at: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>.
- Putra, I. K. A., Santosa, H. and Sudirga, I. K. (2020) 'The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency', *HARMONIA jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), pp. 183–194. doi: 10.15294/harmonia.v20i2.25412.
- Rembang, I. N. (no date) *Hasil Pendokumentasian Notasi-notasi Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Santosa, H. (2005) *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*. Denpasar.
- Santosa, H. S. (2016) 'Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali', *Pantun*, 1(2), pp. 85–96. Available at: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>.
- Saptono, Haryanto, T. and Hendro, D. (2019) 'Gheng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal', *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 29–38.
- Senen, I. W. (2002) *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Sukerta, P. M. (2010) *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Yudha, I. N. *et al.* (2020) 'Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros', 8(April), pp. 1–13. Available at: <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/3607/2095>.